

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agen* tersebut.

Dalam teori agensi yang tercermin pada hubungan agensi tersebut, sering terjadi asimetri informasi atau perbedaan informasi yang diterima antara *principal* dan *agen*. Dimana *principal* atau pemilik perusahaan memiliki informasi terkait perusahaan yang lebih sedikit dibandingkan *agen* atau manajer perusahaan. Hal tersebut mendorong manajer untuk bertindak sendiri dan menguntungkan diri sendiri. Dalam teori keagenan, laporan keuangan yang dibuat manajemen perusahaan disebabkan oleh motivasi oportunistik dan motivasi sinyal (Sutomo & Djaddang, 2017). Motivasi oportunistik yaitu dimana manajemen melaporkan laporan keuangan dengan laba lebih tinggi untuk mendapatkan insentif, sedangkan motivasi sinyal yaitu dimana manajemen melaporkan laporan keuangan yang berkualitas untuk memberi sinyal positif pada investor.

Berdasarkan hal tersebut maka teori keagenan memiliki hubungan terhadap tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Dimana keadaan tersebut disebabkan oleh perbedaan kepentingan yang disebabkan oleh asimetri informasi antara *principal* dan *agen*. Dari asimetri informasi tersebut, perusahaan melalui manajemen akan berupaya untuk meningkatkan tata kelola perusahaan menjadi lebih baik. Mulai dari memberikan kepemilikan saham pada manajer, agar terbentuk kepemilikan manajerial dan membuat kebijakan pajak untuk memaksimalkan laba perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak (Dayanara et al., 2019). Sehingga perusahaan akan melakukan berbagai kebijakan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan, salah satunya mengurangi beban pajak perusahaan. Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh *agen* untuk memaksimalkan kompensasi kinerja *agen*, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja.

Pada beban pajak, profitabilitas secara langsung memiliki hubungan positif dengan kenaikan laba perusahaan, nilai laba tersebut juga berhubungan positif dengan beban pajak perusahaan, sehingga tingkat profitabilitas mampu meningkatkan beban pajak perusahaan. Hubungan tersebut mendorong banyak perusahaan dengan tata kelola yang baik yang diikuti tingkat profitabilitas yang tinggi untuk cenderung melakukan tindakan menghindari beban pajak, sebagai bentuk memaksimalkan keuntungan perusahaan yang bertujuan untuk mensejahterakan *stakeholder*.

Selain itu, pada *capital intensity* manajer dapat menginvestasikan modal perusahaan ke dalam bentuk aset tetap untuk memanfaatkan beban penyusutan sebagai pengurang beban pajak. Pemanfaatan beban penyusutan aset tetap sebagai pengurang beban pajak akan berdampak pada terpenuhinya kepentingan manajemen yang menginginkan peningkatan laba perusahaan, begitu pula kepentingan pemegang saham yang menginginkan biaya pajak yang rendah (Wiguna & Jati, 2017).

Jika dikaitkan dengan teori agensi, *leverage* juga menjadi salah satu cara manajemen memenuhi keinginan pemegang saham agar mendapatkan keuntungan yang maksimal dan membuat manajemen memiliki kinerja yang baik karena berhasil memaksimalkan keuntungan dengan mengurangi beban pajak yang perlu dibayarkan perusahaan.

Perusahaan memilih kebijakan ini karena ingin memanfaatkan beban bunga yang didapat dari pembiayaan utang yang dapat menjadi pengurang laba kena pajak dibanding dengan pembiayaan dengan saham yang pembayaran dividennya tidak bisa dijadikan pengurang bagi penghasilan fiskal perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan lebih memilih kebijakan pembiayaan ini agar dapat mengurangi pajak yang perlu dibayarkan perusahaan. Jadi, semakin besar rasio utang berbunga terhadap modal yang dimiliki perusahaan berkecenderungan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) lebih besar.

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Pengukurannya dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca (Hery, 2014:192).

Menurut Kasmir (2019:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Selain itu, rasio ini juga dapat mengukur tingkat keefektivitasan manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan oleh penjualan atau pendapatan investasi.

Profitabilitas merupakan alat ukur kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaannya melalui laba perusahaan. Laba perusahaan menjadi hal dasar dalam pengenaan pajak. Sehingga, semakin besar laba yang diperoleh, maka semakin besar pula jumlah pajak penghasilan (Dwiyanti & Jati, 2019).

Sedangkan menurut Munawir (2014:33), profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang ditinjau dari segi tingkat efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya profitabilitas perusahaan, diantaranya: Marjin laba bersih, perputaran total aset, laba bersih, penjualan, total aset, aset tetap, aset lancar dan total biaya (Kasmir, 2019:89).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba serta untuk menilai kemampuan kinerja perusahaan melalui faktor-faktor yang berkaitan.

2.1.2.2 Tujuan Profitabilitas

Adapun tujuan profitabilitas yang dikemukakan oleh Hery (2014:192-193), diantaranya:

- 1) Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 2) Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- 5) Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- 6) Mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- 7) Mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- 8) Mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Sedangkan menurut Kasmir (2019:199) tujuan profitabilitas adalah:

- 1) Mengukur serta mengitung keuntungan yang sudah diperoleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu.
- 2) Menilai posisi laba atau keuntungan perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun saat ini (sekarang).
- 3) Menilai perkembangan keuntungan atau laba dari waktu ke waktu.

- 4) Mengetahui atau menilai besaran dari laba bersih setelah pajak dengan total modal.
- 5) Mengukur produktivitas semua dana dari perusahaan yang digunakan baik dari pinjaman maupun modal pribadi.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas memiliki tujuan untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam waktu tertentu serta menilai perkembangannya dari waktu ke waktu.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Profitabilitas memiliki berbagai macam jenis rasio yang dapat digunakan perusahaan sesuai dengan yang dibutuhkannya. Adapun jenis rasio profitabilitas menurut Hery (2014:193-199), yaitu:

- 1) *Return on Assets* (Hasil Pengembalian atas Aset)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rumus untuk menghitung *Return on Assets* :

$$RoA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Return on Equity* (Hasil Pengembalian atas Ekuitas)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Rumus untuk menghitung *Return on Equity* :

$$\text{RoE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih dengan menghitung laba kotor terhadap penjualan bersih.

Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Rumus untuk menghitung *Gross Profit Margin* :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4) *Operating Profit Margin* (Marjin Laba Operasional)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih.

Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Rumus untuk menghitung *Operating Profit Margin* :

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5) *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.

Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Penulis akan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu pendekatan yang dapat mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan. Pendekatan ROA menunjukkan bahwa suatu perusahaan menggunakan

atau mengelola total aset yang dimiliki untuk memperoleh laba yang besar. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset perusahaan (Yohan & Pradipta, 2019).

2.1.3 *Capital Intensity*

2.1.3.1 Pengertian *Capital Intensity*

Menurut Ambarukmi & Diana (2017) *capital intensity* merupakan suatu bentuk aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan. *Capital intensity* menggambarkan berapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan pada bentuk aset tetap. Menurut PSAK 16 (Revisi 15), aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (IAI, 2018).

Nugraha & Meiranto (2015) mendefinisikan *capital intensity* sebagai suatu pengorbanan perusahaan dalam bentuk pengeluaran dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aset guna memperoleh keuangan. Sedangkan menurut Putri & Lautania (2016) mendefinisikan bahwa *capital intensity* merupakan sejumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aset tetap yang diukur menggunakan rasio aset tetap yang dibagi dengan penjualan.

Capital intensity merupakan sejumlah uang yang diinvestasikan untuk mendapatkan *output*. Semakin besar modal digunakan untuk menghasilkan unit yang sama, dapat dikatakan bahwa semakin intens modal perusahaan. *Capital intensity* dikaitkan dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan yang berupa aset

tetap, sehingga *capital intensity* diukur dengan berapa proporsi aset tetap dari total aset yang dimiliki perusahaan (Rahmadani, 2021).

Menurut Lanis & Richardson (2012), menyatakan bahwa *capital intensity* merupakan salah satu cara yang digunakan perusahaan-perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak, karena penyusutan dari aset tetap akan secara langsung mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Hal tersebut seperti yang dijelaskan pula oleh Rodriguez dan Arias (2012), bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Rasio *Capital Intensity*

Terdapat beberapa jenis rasio *Capital Intensity* yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur intensitas modalnya sesuai dengan kebutuhan. Adapun jenis rasio *capital intensity*, yaitu:

1) *Capital Intensity Ratio 1*

Rasio ini merupakan rasio perbandingan total aset tetap dengan total aset. Menurut Irianto et al., (2017), *capital intensity ratio* sering dikaitkan dengan seberapa besar aset tetap dan saham yang dimiliki oleh perusahaan.

Capital intensity ratio merupakan rasio perbandingan *fixed assets* seperti peralatan, mesin, dan berbagai *property* lainnya dengan total aset (Ambarukmi & Diana, 2017). Rasio ini akan menggambarkan jumlah aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap perusahaan untuk kebutuhan operasionalnya. Adapun rumusnya:

$$\text{CIR} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Capital Intensity Ratio 2*

Rasio ini merupakan rasio perbandingan total aset dengan total penjualan. Dalam hal ini, capital intensity ratio menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan (Ross dan Westerfield, 2012:57). Adapun rumusnya:

$$\text{CIR} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Penjualan}}$$

Penulis akan menggunakan rumus perbandingan antara total aset tetap dengan total aset. PSAK No. 16 Tahun 2018 menyatakan definisi dari aset tetap ialah aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (IAI, 2018).

2.1.4 *Leverage*

2.1.4.1 *Pengertian Leverage*

Menurut Kasmir (2017:153) *leverage* adalah rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai oleh utang. Sejalan dengan hal tersebut, Sudana (2015:153) menyatakan bahwa rasio ini mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan.

Sedangkan menurut Rodoni & Ali (2010:123), *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal yang digunakan untuk membayar utang.

Leverage merupakan besaran tingkat utang yang digunakan perusahaan untuk melakukan pembiayaan kebutuhan perusahaan. Rasio *leverage* yang semakin tinggi menunjukkan semakin tinggi jumlah pendanaan perusahaan yang berasal dari pihak ketiga, dan pihak tersebut dapat melakukan pengawasan yang ketat terhadap manajemen perusahaan (Wijayanti & Merkusiwati, 2017).

Pasaribu & Mulyani (2019) menyatakan bahwa rasio *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan tersebut sebagian besar sumber pembiayaannya berasal dari utang.

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan mengalami *extreme leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2015:106).

Namun, dalam hal ini *leverage* yang diukur dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total modal yang dimiliki perusahaan mampu berpotensi mengurangi penghasilan kena pajak dimana pembiayaan utang mengandung komponen biaya bunga pinjaman. Laba perusahaan sebelum kena pajak yang menggunakan utang sebagai sumber pendanaan mayoritas akan cenderung lebih kecil dibandingkan perusahaan yang mendanai kegiatan operasionalnya mayoritas dengan penerbitan saham.

2.1.4.2 Tujuan *Leverage*

Adapun tujuan *leverage* menurut Kasmir (2019:155) ialah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya atau kreditur.

- 2) Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Mengukur keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
- 4) Mengukur dan menganalisis seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Mengukur dan menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.
- 6) Menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap jumlah rupiah total modal yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Mengukur berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih serta terdapat sekian kalinya total modalnya yang dimiliki.

Sedangkan menurut Makiwan (2018), tujuan *leverage* terdiri dari:

- 1) Mengetahui letak kemampuan perusahaan terhadap kewajibannya pada kreditur.
- 2) Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
- 4) Menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.
- 6) Menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah total modal yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Menilai berapa jumlah pinjaman yang segera akan ditagih dengan rdatap sekian kalinya total modal yang dimiliki.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam perusahaan dari kreditur. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Rasio *Leverage*

Leverage juga memiliki berbagai macam jenis rasio yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Adapun jenis rasio *leverage* menurut Sudana (2015:23-24), yaitu:

1) *Debt to Assets Ratio* (Rasio Utang terhadap Aset)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya.

Semakin tinggi rasio utang terhadap aset, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut tidak dapat melunasi kewajibannya.

Rumus untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Modal)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal sehingga dapat diketahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi perbandingan antar jumlah dana yang disediakan kreditur jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* :

$$LTDER = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

4) *Time Interest Earned Ratio* (Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga, yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.

Rumus untuk menghitung *Time Interest Earned Ratio* :

$$TIER = \frac{\text{Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Bunga}}$$

5) *Tangible Assets Debt Coverage*

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur besarnya aset tetap tangible yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang setiap rupiahnya.

Rumus untuk mengukur *Tangible Assets Debt Coverage* :

$$TADC = \frac{\text{Aset Tetap Berwujud}}{\text{Total Utang Jangka Panjang}}$$

Penulis akan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), karena DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. (Rahman et al., 2022).

2.1.5 Tax Avoidance

2.1.5.1 Pengertian Tax Avoidance

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah penghematan pajak yang ada menggunakan pemanfaatan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara sah untuk meminimalkan beban pajak. Dengan istilah praktik *tax avoidance* merupakan praktik perencanaan pajak yang dilakukan sang perusahaan namun masih pada koridor peraturan perpajakan (Rosandi, 2022).

Menurut Pohan (2013:23) penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri dengan tujuan memperkecil jumlah pajak yang terutang. Sedangkan menurut Mardiasmo (2018), penghindaran pajak merupakan suatu cara untuk mengurangi pajak yang berada dalam ketentuan pedoman Undang-Undang Perpajakan dan dapat dipertanggungjawabkan, khususnya melalui perencanaan pajak.

Penghindaran pajak yang termasuk kepada perlawanan pajak merupakan hambatan yang dihadapi pemerintah dalam pemungutan pajak. Kondisi yang disebabkan oleh para wajib pajak dengan dan tanpa disadari telah mempersulit pemasukan pajak sebagai sumber penerimaan negara.

Menurut R. Santoso (1993:13-14) ada dua bentuk perlawanan pajak yang dilakukan oleh warga negara, yaitu:

1. Perlawanan Pasif

Perlawanan ini meliputi hambatan-hambatan yang mempersulit pemungutan pajak yang erat kaitannya dengan struktur ekonomi negara, perkembangan intelektual dan moral penduduk, serta sistem dan cara pemungutan pajak itu sendiri.

2. Perlawanan Aktif

Perlawanan ini meliputi semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan kepada fiskus dan bertujuan untuk menghindari pajak. Perlawanan ini terdiri dari dua macam, di antaranya:

- a. Perlawanan aktif yang menggunakan cara-cara tertentu tanpa melanggar Undang-Undang Perpajakan yang berlaku atau biasa disebut dengan *Tax Avoidance*.
- b. Perlawanan aktif dengan melanggar Undang-Undang Perpajakan yang berlaku atau biasa disebut dengan *Tax Evasion*.

Yang membedakan antara *tax avoidance* dengan *tax evasion* ialah legalitas perbuatannya. *Tax avoidance* memang legal dilakukan sedangkan *tax evasion* bersifat ilegal. Namun keduanya tetap bertentangan dengan peraturan perundang-

undangan yang berlaku. Penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah rekayasa '*tax affairs*' yang masih tetap berada dalam ketentuan perpajakan (Suandy, 2008:18).

Dalam melakukan praktik *tax avoidance* dapat dilakukan dengan beberapa cara. Menurut peneliti ada beberapa cara yang secara umum digunakan perusahaan untuk menghindari pajak dengan tetap mematuhi peraturan perundang-undangan, yaitu: memanfaatkan P3B atau Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda atau biasa disebut *tax treaty*, memaksimalkan aset tetap dengan mengharapkan beban penyusutan (*capital intensity*), memilih modal dari hutang yang lebih tinggi dari modal perusahaan (*thin capitalization*), dan *transfer pricing*. Semua cara tersebut bertujuan untuk meningkatkan penilaian investor dan memperoleh keuntungan lebih. Penghindaran pajak dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga kinerja manajemen dapat terlihat baik dimata investor (Khairani, 2019).

Penghindaran pajak ini merupakan persoalan yang rumit dan unik karena di satu sisi diperbolehkan, tetapi di sisi lain tidak diinginkan (Suardana & Maharani, 2014).

2.1.5.2 Tindakan-Tindakan *Tax Avoidance*

Terdapat beberapa strategi atau langkah yang akan dilakukan perusahaan dalam meminimalkan pajak yang dikenakan. Strategi yang dilakukan antara lain; langkah pertama, penghindaran pajak (*tax avoidance*) yaitu usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal (*lawful*) dengan menuruti aturan yang ada. Langkah kedua, penggelapan pajak (*tax evasion*) yaitu usaha untuk

mengurangi hutang pajak yang bersifat tidak legal (*unlawful*) dengan melanggar ketentuan perpajakan (Suandy, 2011:7).

Dalam penelitian Hoque, et al. (2011). Diungkapkan beberapa cara perusahaan melakukan penghindaran pajak, yaitu:

- 1) Menampakkan laba dari aktivitas operasional sebagai laba dari modal sehingga mengurangi laba bersih dan utang pajak perusahaan tersebut.
- 2) Mengakui pembelanjaan modal sebagai pembelanjaan operasional, dan membebankan yang sama terhadap laba bersih sehingga mengurangi utang pajak perusahaan.
- 3) Membebankan biaya personal sebagai biaya bisnis sehingga mengurangi laba bersih.
- 4) Membebankan depresiasi produksi yang berlebihan di bawah nilai penutupan peralatan sehingga mengurangi laba kena pajak.
- 5) Mencatat pembuangan yang berlebihan dari bahan baku dalam industri manufaktur sehingga mengurangi laba kena pajak.

Sedangkan dalam perusahaan multinasional, penghindaran pajak dapat dilakukan dengan cara (Merks, 2007 dalam Prakosa, 2014) antara lain:

- 1) Memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*tax haven country*) atas suatu jenis penghasilan (*substantive tax planning*).
- 2) Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (*formal tax planning*)

- 3) Ketentuan anti avoidance atas *tranksaksi transfer pricing, thin capitalization, treaty shopping* dan *controlled foreign corporation (specific anti avoidancerule)*, serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis (*general anti avoidance rule*).

2.1.5.3 Jenis-Jenis Rasio *Tax Avoidance*

Ada beberapa jenis rasio yang dapat digunakan untuk menghitung *tax avoidance*, diantaranya menurut Astuti & Aryani (2017) yaitu:

1) *Effective Tax Rate*

Rasio ini merupakan rasio perhitungan *tax avoidance* berdasarkan total beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak. Beban pajak penghasilan merupakan penjumlahan beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Rasio ini bertujuan untuk melihat beban pajak yang dibayarkan dalam tahun berjalan.

Semakin kecil nilai ETR berarti penghindaran pajak oleh perusahaan semakin besar dan begitu pula sebaliknya semakin besar nilai ETR maka penghindaran pajaknya semakin kecil.

Rumus untuk menghitung *Effective Tax Rate* :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2) *Cash Effective Tax Rate*

Rasio ini merupakan rasio perhitungan *tax avoidance* berdasarkan jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan pada tahun berjalan terhadap laba sebelum pajak. Rasio ini bertujuan untuk mengakomodasikan jumlah kas pajak yang dibayarkan saat ini oleh perusahaan.

Semakin kecil nilai CETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin besar dan begitu sebaliknya semakin besar nilai CETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin kecil.

Rumus untuk menghitung *Cash Effective Tax Rate* :

$$\text{CETR} = \frac{\text{Kas pajak dibayarkan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Penulis akan menggunakan rasio *Effective Tax Rate* (ETR). Ukuran ini sering digunakan sebagai proksi penghindaran pajak dalam berbagai penelitian perpajakan. Penggunaan ETR sebagai ukuran penghindaran pajak juga sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia yang hanya mengenal beban pajak dan akan berkaitan dengan beban bunga yang mempengaruhi *tax avoidance* (Astuti & Aryani, 2017).

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Telah banyak penelitian sebelumnya yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*, namun penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur pada tahun periode 2017-2021. Adapun studi empirik terdahulu yang mendukung terhadap penelitian yang dilakukan penulis, yaitu:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian Penulis

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Alfi Dwi Rosandi (2022) (Studi pada perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas • Variabel Dependen: 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Inventory Intensity</i> 	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> , <i>Inventory</i>	Jurnal Akuntansi Vol 8, No 2 (2022). E-ISSN 2723-1070

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019)	<p><i>Tax Avoidance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Moderasi: Kepemilikan Insitusal • Alat Analisis: Model <i>Moderated Regression Analysis</i> 	<p><i>Intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>, kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas dan <i>Inventory Intensity</i> dengan CETR.</p>	
2	Nurrohmat Agung Kuswoyo (2021) (Studi Pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i>. • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Pertumbuhan Penjualan • Alat Analisis: Model Regresi linier berganda 	<p>Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i>, sedangkan <i>Leverage</i> dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>.</p>	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol. 10, No. 1 (2021).
3	Adia Adi Prabowo dan Ririn Ningsih Sahlan (2021) (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas <i>Leverage</i>, <i>Capital Intensity</i> • Variabel Dependen: Penghindaran Pajak • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan • Alat Analisis: Model <i>Partial Least Square</i> 	<p>Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. <i>Leverage</i> berdampak negatif terhadap penghindaran pajak. Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Ukuran perusahaan memperlambat</p>	Jurnal Uta 45 Jakarta Vol. 6, No. 2 (2021). E-pajak. ISSN 2355-9993

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				pengaruh positif profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap penghindaran pajak. Ukuran perusahaan melemahkan pengaruh negatif <i>Capital</i> terhadap penghindaran pajak.	
4	Sasongko Wahyu dan Sartika Wulandari (2021) (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017- 2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity</i>. • Variabel Dependen: Penghindaran Pajak • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Sales Growth</i> dan Ukuran Perusahaan • Alat Analisis: Model Regresi linier berganda 	Variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan variabel <i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.	Jurnal Sistem Informasi, Manajemen dan Akuntansi Vol. 19, No. 01 (2021).
5	Sevi Lestya Dewi dan Rachmawati Meita Oktaviani (2021)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Komisaris Independen dan 	Komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> ,	Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan Vol. 4, No. 2 (2021). E-

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	(Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Metode Penelitian: Kuantitatif Alat Analisis: Model Regresi Data Panel 	Kepemilikan Institusional	sedangkan <i>Leverage, Capital Intensity</i> , dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	ISSN 2685-1059
6	Cici Dwi Anggriantari dan Anissa Hakim Purwantini (2020) (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Penghindaran Pajak Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: <i>Inventory Intensity</i> Alat Analisis: Model Regresi linier berganda 	Variabel <i>Inventory Intensity</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan <i>Capital Intensity</i> dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.	Jurnal Unimma (2020). E-ISSN 2662-9404
7	Abd. Wahid Saputra, Memen Suwandi dan Suhartono (2020) (Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: <i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan Alat Analisis: Analisis Regresi Logistik 	<i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Ukuran perusahaan menguatkan pengaruh negatif <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> dan	Jurnal ISAFIR Vol. 1, No. 2 (2020).

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Indonesia (BEI) tahun 2017-2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Penelitian: Kuantitatif 		ukuran perusahaan tidak dapat menguatkan pengaruh negatif <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	
8	Diah Eva Marlinda, Kartika Hendra Titisari dan Endang Masitoh (2020) (Studi pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>Capital Intensity</i> • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> • Alat Analisis: Model Regresi linier berganda. 	Dewan komisaris independen, dan <i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Sedangkan kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 4, No. 1 (2020). E-ISSN 2597-8829
9	Nikita Artinasari dan Titik Mildawati (2018) (Studi pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Likuiditas dan <i>Inventory Intensity</i> • Alat Analisis: Model Regresi linier berganda 	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Inventory Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> , likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> , <i>Capital Intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 7, No. 8 (2018). E-ISSN 2460-0585
10	Nichen Ria Pucantika dan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: 	Kompensasi manajemen	Jurnal Ilmiah

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Sartika Wulandari (2022) (Studi pada perusahaan manufaktur sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020)	Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Metode Penelitian: Kuantitatif • Alat Analisis: Model Regresi Data Panel	Kompensasi Manajemen	tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> , Profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , <i>Capital Intensity</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> , dan <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Komputeris asi Akuntansi Vol.15, No. 1 (2022). E- ISSN 2614- 8870
11	Yohanes dan Fransisca Sherly (2022) (Studi pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 – 2020)	• Variabel Independen: Profitability dan <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Metode Penelitian: Kuantitatif	• Variabel Independen: Variabel <i>Audit Quality</i> dan Faktor Lainnya • Alat Analisis: Model Regresi linier berganda	Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan, ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> , <i>institutional ownership</i> , <i>sales growth</i> , kualitas audit, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.	E-Jurnal Akuntansi T5M Vol. 2, No. 2 (2022). E- ISSN 2775- 8907
12	Shinta Budianti dan	• Variabel Independen: Profitabilitas	• Variabel Independen: Likuiditas	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap	Jurnal Seminar Nasional

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Khristina Curry (2018) (Studi pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2016)	dan <i>Capital Intensity</i> • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Metode Penelitian: Kuantitatif • Alat Analisis: Model Regresi Data Panel		penghindaran pajak, likuiditas positif, dan <i>Capital Intensity</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.	Cendekiawan (2018). E-ISSN 2540-7589
13	Ismiani Aulia dan Endang Mahpudin (2020) (Studi pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018)	• Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Metode Penelitian: Kuantitatif	• Variabel Independen: Ukuran Perusahaan • Alat Analisis: Model Regresi linier berganda	Secara parsial Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> , namun <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	AKUNTAB EL-Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 17, No. 2 (2020). E-ISSN 289-300
14	Sumantri Bratakusuma (2021)	• Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i>	• Alat Analisis: Model <i>Moderated Regression Analysis</i>	Profitabilitas yang diperoleh secara parsial tidak berpengaruh	Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipana Vol. 8,

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Real estate and Property yang Terdaftar Di BEI Periode 2016 – 2019)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Metode Penelitian: Kuantitatif 		signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> sedangkan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	No. 2 (2021). E-ISSN 2655-9919
15	Gustivo Prasetya dan Dul Muid (2022) (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2017 - 2019)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> Alat Analisis: Model Regresi linier berganda 	Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Jurnal Akuntansi Vol. 11, No. 1 (2022). E-ISSN 2337-3806
16	Jamothon Gultom (2021) (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Likuiditas Alat Analisis: Model Regresi linier berganda 	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> sedangkan pada <i>Leverage</i> dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia Vol 4, No. 2 (2021). E-ISSN 2615-7896
17	Zaka Qodri Zainudin, Elly Halimatusaidah dan Diamonalisa	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Alat Analisis: Model Regresi linier berganda 	Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Jurnal Prosiding Akuntansi Vol. 5, No. 2 (2019). E-

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Sofianty (2019) (Studi pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Metode Penelitian: Kuantitatif 			ISSN 2460-6561
18	Frida Fauziah dan Kurnia (2021) (Studi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2019)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Penghindaran Pajak Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Alat Analisis: Model Regresi linier berganda 	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 10, No. 4 (2021). E-ISSN 2460-0585
19	Ni Ketut Rai Riskatari dan I ketut Jati (2020) (Studi pada Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Alat Analisis: Model Regresi linier berganda 	Profitabilitas berpengaruh negatif pada <i>Tax Avoidance</i> , <i>Leverage</i> berpengaruh positif pada <i>Tax Avoidance</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada <i>Tax Avoidance</i> .	E-Jurnal Akuntansi Vol. 30, No. 4 (2020). E-ISSN 2302-8556
20	Eneksi Dyah Puspita Sari dan Shandy	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: 	Profitabilitas berpengaruh negatif	Aktual-Jurnal Akuntansi

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Marsono (2020) (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018)	Profitabilitas dan <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: Penghindaran Pajak • Metode Penelitian: Kuantitatif	Ukuran Perusahaan • Alat Analisis: Model Regresi linier berganda	signifikan terhadap penghindaran pajak, <i>leverage</i> positif signifikan terhadap penghindaran pajak sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.	dan Keuangan Vol. 5, No. 1 (2020). E- ISSN 2337- 568x
21	Sriyono dan Ronny Andesto (2022) (Studi pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016- 2019)	• Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> • Metode Penelitian: Kuantitatif • Alat Analisis: Model Regresi Data Panel	• Variabel Independen: <i>Sales Growth</i> dan <i>Size of the</i> <i>Company</i>	Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax</i> <i>avoidance</i> . Sedangkan <i>leverage</i> dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax</i> <i>avoidance</i> .	Dinasti <i>Internationa</i> <i>l Journal Of</i> <i>Managemen</i> <i>t Science</i> Vol 4, No. 1 (2022). E- ISSN 2686- 522x
22	Sari Mustika Widyastuti, Inten Meutia, dan Aloysius Bagas Candrakanta (2022)	• Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan <i>Capital</i> <i>Intensity</i>	• Variabel Independen: <i>Corporate</i> <i>Governance</i> • Alat Analisis: Model	Profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . Dewan komisaris dan komite audit	<i>Integrated</i> <i>Journal of</i> <i>Business</i> <i>and</i> <i>Economics</i> Vol. 6, No. 1 (2022). E- audit

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	(Studi pada perusahaan sektor pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2019)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Metode Penelitian: Kuantitatif 	Regresi linier berganda	sebagai proksi <i>corporate governance</i> serta variabel <i>capital intensity</i> juga menunjukkan pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .	ISSN 2459-3280
23	Firdha Afrianti, Lia Uzliawati dan Ayu Noorida (2022) (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2017 - 2020)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: <i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: <i>Sales Growth</i> Alat Analisis: Model <i>Moderated Regression Analysis</i> 	<i>Leverage</i> dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan <i>sales growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .	<i>International Journal of Science, Technology and Management</i> Vol.3, No. 2 (2022). E-ISSN 2772-4015
24	Nawang Kalbuana, Solihin, Saptono, Yohana dan Devia Rahma Yanti (2020) (Studi pada perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) Periode 2015 – 2019)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: <i>Capital Intensity</i> dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: <i>Firm Size</i> Alat Analisis: Model Regresi linier berganda 	<i>Capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , dan <i>size of the company</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	<i>International Journal Of Economics, Business and Accounting Research</i> (IJEBAR) Vol. 4, No. 3 (2020). E-ISSN: 2614-1280

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
25	Farid Addy Sumantri, Agus Kusnawan dan Dian Anggraeni (2022) (Studi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2020)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: <i>Capital Intensity</i>, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: <i>Sales Growth</i> Alat Analisis: Model Regresi linier berganda 	Variabel <i>capital intensity</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Di sisi lain, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 20, No. 1 (2022). E-ISSN 2614-6789
Farah Permata (2022) 193403044 Pengaruh Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Survei pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Selama Periode 2017-2021)					

2.2 Kerangka Pemikiran

Tax avoidance atau penghindaran pajak merupakan salah satu upaya menghindari pajak dengan cara yang legal dan tidak menyalahi peraturan. *Tax Avoidance* adalah cara untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh wajib pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutangya tanpa melanggar peraturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan peraturan (Swingly & Sukartha, 2015).

Perusahaan sebagai wajib pajak berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan laba yang besar. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya melalui efisiensi beban pajak. Ada beberapa faktor yang

mempengaruhi besaran pajak perusahaan diantaranya besaran perolehan laba (profitabilitas), besaran penginvestasian aset pada aset tetap (*capital intensity*), serta besaran jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk menjalankan operasionalnya (*leverage*).

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* dapat diprosikan dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Tarif pajak efektif atau *Effective Tax Rate* merupakan persentase tarif efektif yang digunakan untuk menghitung pajak yang ditanggung oleh wajib pajak. Semakin rendah nilai tarif pajak maka semakin rendah pula beban pajak yang ditanggung oleh wajib pajak sehingga dapat menghemat pembayaran pajak perusahaan (Nugroho, 2019).

ETR dihitung dan dinilai berdasarkan informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika ukuran ETR berada di bawah tarif pajak yang berlaku, hal ini dapat mengindikasikan adanya indikasi penghindaran pajak (Sriyono & Andesto, 2022). Adapun cara perhitungan ETR yaitu dengan membandingkan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak.

Banyak hal yang mempengaruhi besaran beban pajak perusahaan diantaranya profitabilitas, *capital intensity* dan *leverage* yang menjadi fokus variabel dalam penelitian ini. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi menunjukkan biaya operasi yang rendah sehingga akhirnya mendapatkan laba yang tinggi (Maulana & Nurwani, 2022).

Perusahaan dapat merencanakan perolehan laba dan keuntungan setiap periode yang ditentukan berdasarkan target yang harus dicapai (Aulia & Mahpudin, 2020). Namun, setiap peningkatan pendapatan akan selalu disertai dengan beban. Salah satu manajemen yang dilakukan adalah dengan melakukan perencanaan pajak dengan tujuan meminimalisir beban pajak yang tertanggung. Perusahaan menganggap beban pajak sebagai pengurang laba, hal tersebut berbanding terbalik dengan tujuan perusahaan yang memaksimalkan pendapatan laba. Oleh karena itu, perusahaan meminimalkan beban pajak dengan perencanaan pajak. Salah satu perencanaan pajak yang dilakukan ialah melakukan penghindaran pajak.

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan di perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2017). Adapun cara perhitungan ROA yaitu dengan membandingkan laba bersih dengan total aset. Rasio ini menjelaskan bahwa ukuran efektivitas manajemen perusahaan ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan melalui asetnya. Semakin besar laba perusahaan yang didapat maka tingkat ROA perusahaan pun akan semakin tinggi sehingga memungkinkan untuk melakukan *tax planning* dengan melakukan praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

Hal ini didukung atas penelitian yang dilakukan Prabowo & Sahlan (2021), Yohanes & Sherly (2022), Prasetya & Muid (2022), Zainudin et al., (2019) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Sedangkan menurut Budianti & Curry (2018), Kuswoyo (2021), Gultom (2021), Fauziah & Kurnia (2021), Riskatari & Jati (2020) dan Sari

& Marsono (2020) profitabilitas justru memiliki pengaruh negatif terhadap praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Selain profitabilitas, *capital intensity* yang merupakan rasio untuk mengukur kegiatan investasi yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk aset tetap. Investasi pada aset tetap merupakan harapan perusahaan untuk dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan dalam aset tersebut (Bambang Riyanto, 2011:115).

Capital intensity merupakan seberapa besar modal perusahaan yang dialokasikan ke aset tetap dalam rangka investasi seperti tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dsb (Putri & Lautania, 2016). *Capital intensity* memiliki pengaruh terhadap jumlah beban pajak melalui beban penyusutan dan amortisasi, karena pada dasarnya aset tetap akan mengalami penyusutan di setiap periodenya (Ardyansah & Zulaikha, 2014).

Capital intensity diukur menggunakan *Capital Intensity Ratio* (CIR). CIR memperlihatkan seberapa banyak modal perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. CIR merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tarif pajak bagi perusahaan (Putri & Lautania, 2020). Semakin tinggi tingkat *capital intensity* maka akan semakin tinggi pula beban penyusutan dan akan mengurangi beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Adapun cara untuk menghitung CIR yaitu dengan membandingkan total aset tetap dengan total aset.

Hal ini didukung atas penelitian yang dilakukan Ramadhani (2022), Widodo & Wulandari (2021), Artinasari & Mildawati (2018), menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance* yang dilakukan

perusahaan. Sedangkan menurut Saputra et al., (2020), Budianti & Curry (2018), *capital intensity* justru memiliki pengaruh negatif terhadap *praktik tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Selain itu, *leverage* juga menjadi salah satu indikasi perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* (Dewi & Oktaviani, 2021). *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pemenuhan kewajiban jangka panjangnya (Bhalgyst, 2019). Rasio ini mengukur juga aset yang dibiayai oleh utang serta menggambarkan sebuah perusahaan mengenai keputusannya dalam hal pendanaan (Hery, 2014).

Menjadi suatu kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan dalam membiayai perusahaan, *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset dan akan melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak lainnya dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2013:86).

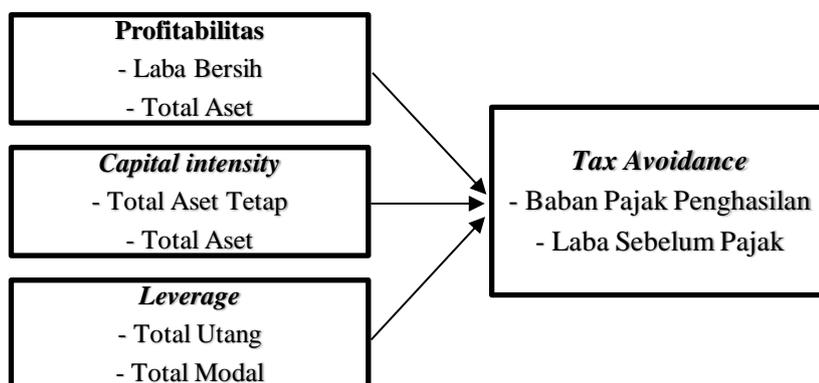
Utang yang dimiliki perusahaan akan menimbulkan beban tetap bagi perusahaan yaitu beban bunga. Semakin tinggi utang perusahaan maka semakin tinggi beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan, tingginya beban bunga oleh perusahaan akan dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan sehingga dapat mengurangi beban pajak perusahaan (Rahmawati & Nani, 2021).

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Adapun cara untuk menghitung DER yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total modal. DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan modal atau ekuitas, untuk mengetahui total dana yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan (Kasmir, 2017:157). Semakin besar *debt to equity*,

maka akan semakin besar pula kemungkinan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Sebab perusahaan akan memanfaatkan utangnya dan memperoleh insentif pajak dengan cara menambah utang (Yuliani, 2018).

Hal ini didukung atas penelitian yang dilakukan Kuswoyo (2021), Widodo & Wulandari (2021), Prasetya & Muid (2022), Zainudin et al., (2019), Riskatari & Jati (2020), Sari & Marsono (2020), menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Sedangkan menurut Prabowo & Sahlan (2021), Saputra et al., (2020), *leverage* justru memiliki pengaruh negatif terhadap praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan tinjauan pustaka sebelumnya serta uraian di atas, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat disimpulkan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2020:99).

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sementara yang digunakan untuk penelitian ini, sebagai berikut:

- 1 Terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas, *capital intensity*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
- 2 Terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
- 3 Terdapat pengaruh positif *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
- 4 Terdapat pengaruh positif *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.